



Studi Historis Perguruan Taman Siswa Kota Cirebon Tahun 1923-1945

Siti Khodijah

*Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta*

khodijahsiti101192@gmail.com

• **Received:** 12.06.2023 • **Accepted:** 15.06.2023 • **Published:** 01.07.2023

Abstract: *Taman Siswa College is one of the oldest educational institutions in Indonesia which was born from the Dutch colonial era in 1922 in Yogyakarta by Ki Hadjar Dewantara. The development of Taman Siswa was so fast that it established its branch in Cirebon City in 1923. Over time, the historical existence of Taman Siswa was not widely known by the people of Cirebon in particular and those outside the City of Cirebon in general. Therefore, researchers examined the data obtained from the field, both in the form of literature and oral sources relating to the Taman Siswa College in Cirebon City in 1923-1945 with the hope that the people in Cirebon City in particular and people outside Cirebon City generally know the history of Taman Siswa. Cirebon branch. The data that the researchers studied used historical methods, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. From the data sources studied, it can be concluded that the Taman Siswa College of Cirebon was founded by Cirebon scholars such as Dr. Utara and friends. They tried to revive the education of children in Cirebon with the thoughts of Ki Hadjar Dewantara, namely moral education for the nation's character through the principles contained in the Taman Siswa motto: ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*

Keywords: *Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara, Moral Education.*

Abstrak: *Perguruan Taman Siswa merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang lahir dari zaman Kolonial Belanda tahun 1922 di Yogyakarta oleh Ki Hadjar Dewantara. Perkembangan Taman Siswa begitu pesat hingga mendirikan cabangnya sampai di Kota Cirebon tahun 1923. Seiring waktu, eksistensi sejarah Taman Siswa tidak banyak diketahui, khususnya oleh masyarakat Cirebon terlebih kalangan umum. Oleh karena itu, peneliti mengkaji data-data yang diperoleh dari lapangan baik berupa studi pustaka maupun sumber lisan berkaitan dengan Perguruan Taman Siswa di Kota Cirebon pada tahun 1923-1945. Data yang peneliti kaji menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Dari sumber data yang diteliti tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Perguruan Taman Siswa Cirebon didirikan oleh cendekiawan Cirebon: Dr. Utara dan kawan-kawan. Mereka berusaha menghidupkan pendidikan anak-anak di Cirebon dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu pendidikan moral karakter bangsa melalui asas yang tertuang dalam semboyan Taman Siswa: ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*

Kata kunci: *Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara, pendidikan moral*

1. Pendahuluan

Cirebon dalam sejarah dan budaya, adalah Cirebon yang berdiri sebagai pusat peradaban dan pemerintahan. Cirebon sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan peradaban menyimpan nilai sejarah dan budaya yang patut dipelajari, diteliti serta dilestarikan. Dalam sektor pendidikan di Cirebon, sebenarnya telah mengalami

perkembangan, hingga kemudian pada abad XX ketika dikeluarkannya Politik Etis yang memunculkan berbagai lembaga pendidikan milik Pemerintah Belanda maupun swasta di wilayah Cirebon.¹

Pemerintah *Gemeente*² (Kotapraja/Kota Madya) Cirebon pada hakikatnya menaruh perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan dan pengajaran rendah untuk bumiputera yang dirasa sangat kurang. Karena selama 36 tahun masa pemerintahan hanya ada lima buah sekolah dasar kelas II dan dua buah HIS (*Hollandsch Inlandsch School*) untuk penduduk asli, dua buah untuk penduduk Eropa yaitu ELS (*Eurospeesch Lagere School*), satu buah untuk anak-anak Tionghoa di HCS (*Hollands Chinese School*) dan satu buah sekolah lanjutan tingkat pertama MULO (*Meer Uit Gebreid Lager School*). Pada masa ini Politik Etis mulai dirancang secara menyeluruh dan hampir diterapkan hampir di semua wilayah. Secara teknis penyelenggaraan pendidikan bagi penduduk jajahan dilakukan saat pemerintahan *Gemeente* berkuasa. Termasuk Perguruan Taman Siswa di Cirebon merupakan lembaga pendidikan swasta yang berdiri pada tahun 1923 dan tidak terikat dengan Pemerintah Kolonial Belanda dengan ciri nasionalis kemerdekaan.

Akibat dari minimnya jumlah sekolah HIS yang merupakan pintu masuk menuju jenjang sekolah yang lebih tinggi, maka rakyat mendirikan sendiri sekolah-sekolah berbentuk HIS, walaupun Belanda membendunginya. Perlawanan yang didorong oleh keinginan menjadi bangsa yang merdeka dan meliputi seluruh wilayah “dari Sabang sampai Merauke” baru bersemi bibit-bibitnya setelah Pemerintah Kolonial Belanda, atas desakan kaum sosialis, reformis, dan humanis liberal di Eropa, memperkenalkan Politik Etis kepada penduduk jajahan.³

Perguruan Taman Siswa yang berdiri di Yogyakarta terus berkembang hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini ditandai dengan banyaknya cabang-cabang Taman Siswa yang berdiri di setiap kota di Indonesia. Perguruan Taman Siswa yang pertama kali didirikan oleh Suwardi Suryaningrat pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta dijadikan sebagai pusat Perguruan.⁴ Perguruan Taman Siswa di Cirebon berdiri pada tahun 1923 sebagai cabang dari Perguruan Taman Siswa pusat. Keadaan lembaga pendidikan di Cirebon pada saat itu belum berkembang pesat seperti saat ini. Adapun lembaga pendidikan swasta di Cirebon pra-kemerdekaan selalu diawasi oleh pemerintah Kolonial Belanda. Walaupun demikian masyarakat Cirebon begitu

¹ Zaenal Masduqi, *Cirebon dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*, (Cirebon: Nurjati Press, 2011), hlm. 74.

² Cirebon ditetapkan sebagai salah satu *Gemeente* di Jawa pada tanggal 1 April 1906 yang dimuat dalam Staatsblad No. 122 tahun 1906 tentang desentralisasi, adalah sebagai realisasi dari kebijakan desentralisasi yang dicanangkan sejak tahun 1903. Lihat: R. Wachjono, *Perkembangan Pendidikan dan Pengajaran Rendah dalam Kota Tjirebon dalam Buku Peringatan 50 Tahun Kota Besar Tjirebon 1906-1965*, (Percetakan Negara RI, 2004), hlm. 71.

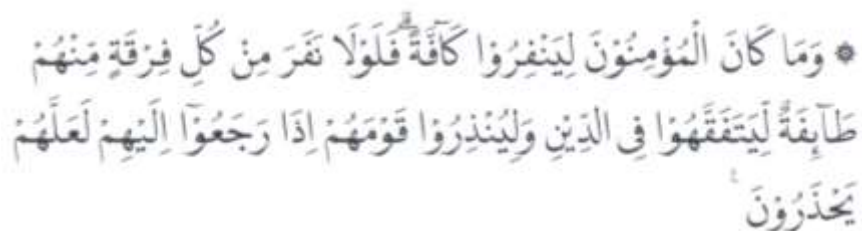
³ Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

⁴ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Kebangkitan Nasional Jawa Timur*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977).

antusias terhadap kehadiran Perguruan Taman Siswa, sehingga keberadaannya berkembang pesat. Ketika Belanda mengeluarkan Undang-Undang larangan terhadap sekolah liar, maka Taman Siswa pun terancam dibubarkan. Akibatnya di Cirebon terjadi aksi ribuan orang menolak aturan Belanda yang dinilai tidak adil itu.

Perkembangan Perguruan Taman Siswa di Kota Cirebon cukup maju dari tahun 1923 hingga munculnya aturan Undang-Undang *Wilde Scholen Ordonantie* (Sekolah Liar) dari Belanda pada tahun 1932, maka di Perguruan Taman Siswa Cirebon pun mengadakan aksi penentangan di bawah Komite A.O.M.O.S.P (*Aksi Oemoem Menentang Ordonansi Sekolah Particulier*) pada 5 Februari 1933 bertempat di gedung Taman Siswa Cirebon. Rapat ini kurang lebih dihadiri oleh seribu orang laki-laki dan perempuan. Aksi tersebut salah satu gebrakan besar yang dilakukan oleh Perguruan Taman Siswa Cirebon terhadap pemerintah kolonial Belanda. Pada akhirnya aturan undang-undang sekolah liar itu dihapuskan.⁵

Perjuangan Ki Hadjar Dewantara melalui Perguruan Taman Siswa berkaitan dengan keutamaan pentingnya pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa demi membebaskan tanah air dari belenggu penjajahan Kolonial Belanda. Hal itu sesuai perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At Taubah ayat 122 yang berbunyi:



Gambar 1: Qs. At At Taubah ayat 122

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (Qs. At Taubah: 122)

Latar belakang masalah di atas mengungkapkan masalah studi historis Perguruan Taman Siswa sebagai suatu lembaga perjuangan pendidikan bangsa Indonesia yang sayangnya belum banyak dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian peneliti akan mengambil judul "Studi Historis Perguruan Taman Siswa Kota Cirebon Tahun tahun 1923-1945". Judul ini sangat menarik untuk diteliti karena mengungkap sejarah awal berdiri Taman Siswa di Kota Cirebon sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua yang masih eksis hingga saat ini.

⁵ Kepentingan Ra'jat, *Rapat Oemoem Menentang Onderwijs Ordonnansi Sekolah Particulier*, (Tjirebon 5 Februari 1933), lihat gambar 7, hlm. 98

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah meliputi heuristik berupa pengumpulan data baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan, verifikasi dilakukan dengan kritik sumber baik secara intern maupun ekstern dari data yang sudah didapatkan pada tahap heuristik, interpretasi dilakukan dalam menganalisis data yang telah diperoleh melalui tahap verifikasi, dan historiografi berupa penulisan sejarah dari hasil penelitian ini berdasarkan data-data yang didapat selama melakukan penelitian mengenai Perguruan Taman Siswa di Kota Cirebon.⁶

3. Hasil dan Diskusi

(1) Biografi dan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memiliki nama lengkap Raden Mas Suwardi Suryaningrat, yang lahir di Yogyakarta, pada tanggal 2 Mei 1889. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Haryo Suryaningrat. Dari pihak Ibu adalah Raden Ayu Sandiyah yang diwariskan merupakan keturunan Sunan Kalijaga. Kemudian R.M. Suwardi Suryaningrat menikahi R.A Sutartinah, puteri GPH. Sasraningrat.⁷

Setelah zaman kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang pertama pada tanggal 19 Agustus - 14 November 1945. Nama Ki Hadjar Dewantara bukan saja diabadikan sebagai seorang tokoh dan pahlawan pendidikan (Bapak Pendidikan Nasional) yang tanggal kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional, tetapi juga ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun tanggal 28 November 1959. Penghargaan lain yang diterimanya adalah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957. Dua tahun setelah mendapat gelar Doctor Honoris Causa itu, ia meninggal dunia pada tanggal 26 April 1959 pada usia 69 tahun.⁸

Pendidikan yang di tempuh Ki Hadjar Dewantara di antaranya: ketika kecil mendapatkan pendidikan agama dari K.H. Abdurrahman, beliau seorang Kyai dari Pesantren Kalasan, dan pendidikan formalnya yaitu *ELS*⁹, *Kweekschool*¹⁰, dan *STOVIA*¹¹ pada tahun 1903-1909 di Jakarta dengan beasiswa tidak sampai selesai

⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 35

⁷ Direktorat Nilai Sejarah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Sejarah Pemikiran Indonesia Sampai Dengan Tahun 1945*, 2006, hlm. 217

⁸ Winarno, *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 92

⁹ ELS (*Europesse Lager School*) adalah Sekolah Dasar Belanda. Lihat Winarno, *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

¹⁰ *Kweekschool* merupakan Sekolah Guru pada zaman Kolonial Belanda. Lihat Winarno, *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional*, (Jakarta: Erlangga, 2006).

¹¹ *STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Aartsen)* merupakan sekolah dokter pribumi pada tahun 1903-1909. Di sekolah dokter ini beliau tidak sampai selesai karena Ki Hadjar Dewantara sakit, namun dari sini beliau

karena sakit selama empat bulan yang menjadikannya tidak naik kelas hingga beasiswanya dicabut. Namun sebenarnya terdapat alasan politis dibalik pencabutan beasiswa tersebut, yakni karena Suwardi membacakan sebuah sajak kepahlawanan Ali Basah Sentot Prawirodirdjo (panglima perang Pangeran Diponegoro). Konon pagi harinya setelah membacakan sajak tersebut, Suwardi dipanggil oleh Direktur STOVIA dan dimarahi habis-habisan. Ia dituduh membangkitkan semangat memberontak terhadap pemerintah Hindia Belanda.

Kemudian Ki Hajar Dewantara muda bekerja sebagai analis pada pabrik gula di Bojong, Purbalingga, dan kembali ke Yogyakarta untuk bekerja di Apotik Rathkam. Setelah itu, tokoh ini bekerja sebagai wartawan di beberapa surat kabar antara lain *Sedyo Tama*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Selain itu, ia juga menerbitkan "Goentoer Bergerak" dan "Hindia Bergerak". Tahun 1915 Ki Hadjar Dewantara memperoleh *Middlebare Acte* (Akte Guru Eropa) yaitu sebuah penghargaan ketika beliau menjadi guru Taman Kanak-Kanak (*Froebel School*) di Negeri Belanda saat ia diasingkan disana.¹²

(2) Sejarah Perguruan Taman Siswa

Tokoh Ki Hadjar Dewantara yang bernama asli Suwardi Suryaningrat, dikenal sebagai seorang pejuang politik dan pendidikan, karena mewarnai dunia pendidikan awal Indonesia. Selain beliau, banyak tokoh-tokoh pergerakan yang merasa tidak puas dengan kondisi bangsanya yang terjajah. Mereka sempat membuat suatu kelompok studi yang karena waktu berkumpulnya secara tetap setiap malam selasa kliwon, maka kelompok itu dinamakan *Selasa Kliwon Club*. Dalam berbagai *sarasehannya* (diskusi) telah dianalisa keadaan bangsa yang masih terjajah, dan bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk mengangkat derajat bangsa terjajah tersebut hingga suatu waktu berkedudukan sama derajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Akhirnya sebagai hasil suatu *sarasehan* telah dibuat suatu keputusan, bahwa bangsa terjajah itu perlu dididik agar supaya mereka memiliki kecakapan, kecerdasan, dan kesadaran untuk bermasyarakat dan bernegara serta jiwa dan semangat kemerdekaan.

Pembagian tugas telah dilaksanakan, ialah bagi anak-anak rakyat pendidikannya diserahkan kepada Ki Hadjar Dewantara, dengan pendidikan formalnya yang kemudian dikenal sebagai Perguruan Taman Siswa. Sedangkan bagi pendidikan orang dewasa, diserahkan kepada Ki Ageng Soerjomentaram, yang kemudian mengorganisasi suatu gerakan yang dikenal sebagai gerakan *Ngelmu Begdjo* (ilmu

mulai mengenal politik, bukan saja lewat pergaulannya dari banyak pelajar, tapi dari berbagai daerah. Keadaan intern di asrama STOVIA tidak memuaskan para pelajar karena peraturan asrama di sekolah itu sangat diskriminatif seperti tata cara berpakaian siswa pribumi tidak boleh sama dengan siswa keturunan Belanda. Hari Raya Idul Fitri juga tidak boleh dirayakan oleh para pelajar. Tidak mengherankan bahwa justru di dalam gedung STOVIA itu lahir untuk pertama kalinya kesadaran sosial. Winarno. *Ibid*

¹² *Ibid*

kebahagiaan atau keberuntungan), yang pada zaman kemerdekaan telah dikembangkan menjadi *Paguyuban Kawruh Jiwa*. Pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hadjar Dewantara dengan beberapa temannya mendirikan Perguruan Taman Siswa, yang sampai sekarang hidup sebagai warisan utama Ki Hadjar Dewantara yang sifatnya monumental, yang dipersembahkan kepada bangsanya. Dengan berdirinya Perguruan Taman Siswa, maka selasa kliwonan dibubarkan, karena tujuan perkumpulan itu: "*memayuhayu sariro, mamayuhayu bangsa, memayuhayu manungsa*" (kebahagiaan individu, bangsa, dan manusia) telah menjelma menjadi tujuan perjuangan Taman Siswa.

Istilah perguruan dipakai sebagai terjemahan kata *paguron* yang berarti tempat untuk "*maguru*" atau belajar hidup. Ini bertujuan untuk membedakan dengan sekolah, yang dikenal sebagai tempat untuk mencari ilmu dengan kecerdasan otak. Sedangkan perguruan adalah tempat untuk belajar hidup dan tempat penganut ajaran Taman Siswa bersama-sama mewujudkan pergaulan hidup ketaman siswaan. Untuk tidak menimbulkan dualism dan pengaburan, di Taman Siswa hanya digunakan satu istilah Perguruan sebagaimana digunakan dalam Akte Notarisnya, ialah: Yayasan Persatuan Perguruan Taman Siswa Berpusat di Yogyakarta.¹³

Kemiskinan baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh beberapa orang terpelajar, menggerakkan batin Ki Hadjar Dewantara untuk berusaha mempertinggi derajat bangsa, dalam hal ini Dr. Wahidin berkeliling menemui orang-orang terkemuka untuk membicarakan kemungkinan mengadakan *Studie Fonds* atau Yayasan Beasiswa kesempatan kepada para pemuda untuk melanjutkan pendidikan dan pengajaran yang lebih tinggi yang kelak dapat bergerak untuk kemajuan bangsanya. Gerakan ini diterima baik oleh siswa-siswa dari STOVIA antara lain: Dr. Sutomo, Dr. Mangunkusumo, dan lain-lain. Mereka ini meneruskan dan mengkoordinir pergerakan yang telah didirikan oleh mereka sendiri, yang kemudian meluas kepada reaksi pergerakan lainnya seperti dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang didirikan oleh Suwardi Suryaningrat.

Kemudian disusul dengan timbulnya sekolah-sekolah Muhammadiyah dan Sekolah Netral disebabkan oleh sikap pemerintah yang lebih banyak membantu dan mengembangkan sekolah-sekolah yang berdasar Agama Kristen. Buku-buku pelajaran yang dipakai di sekolah-sekolah itu pada umumnya ciptaan Belanda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu atau Jawa. Daya cipta kita dalam hal ini belum bangkit. Mungkin bangsa kita belum berpengalaman tentang ilmu mendidik didaktik dan metodik. Baru pada tahun 1922 dengan lahirnya Perguruan Taman Siswa yang dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara timbulah reaksi.¹⁴

¹³ Panitia Pelaksana Temu Karya Nasional Taman Siswa, *Membudayakan PANCASILA Melalui Pendidikan Taman Siswa*, (Jakarta: Panitia Pelaksana Temu Karya Nasional Taman Siswa, 1981), hlm. 56-58.

¹⁴ Leo Agung. S dan T. Suparman, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 27.

Ki Hadjar Dewantara mempelajari secara mendalam dalam ilmu mendidik yang disebut modern bersama-sama dengan Nyi Hadjar (istrinya) yang mempelajari secara mendalam ilmu mendidik dalam lingkungan Taman Kanak-Kanak. Sosok ini juga tidak melupakan pelajaran ilmu jiwa sebagai dasar pendidikan dan pengajaran. Ki Hadjar Dewantara juga mengadakan orientasi tentang *Santi Ni Ketan*¹⁵ ciptaan Tagore di India yang menarik perhatian dunia. Ki Hadjar Dewantara adalah seorang nasionalis yang mengenal sungguh-sungguh jiwa dan kebudayaan bangsanya. Akhirnya pada tahun 1922 beliau dapat menciptakan konsepsi tentang pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak kita Bangsa Indonesia yang sedang bergerak dan berjuang untuk mencapai kemerdekaan dan keluhuran.

Bangsa Indonesia mulai sadar bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa harus didasari jiwa nasional dari bangsa itu. Untuk ini perlu penanaman jiwa merdeka yang harus dimulai dari sejak anak-anak. Hanya orang yang berjiwa merdeka saja yang akan sanggup berjuang menuntut dan selanjutnya mempertahankan kemerdekaannya. Maka dari itu perlu adanya pendidikan nasional dan pendidikan merdeka yang akan memberi bekal kepada anak-anak rakyat untuk perjuangan kemerdekaan nasional. Di samping pergerakan politik, keadaan pengajaran bagi rakyat Indonesia yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda jumlah dan kualitasnya tidak memadai. Selain itu, isi pendidikan yang ada di sekolah-sekolah tersebut tidak sesuai dengan kepentingan hidup bangsa Indonesia.

Pendidikan pada waktu itu hanya menanamkan jiwa budak untuk mengabdikan kepentingan kaum kolonial semata-mata. Sehingga dalam salah satu musyawarah "*selasa kliwon*" kemudian diputuskan, bahwa perlu adanya orientasi dan pembagian tugas perjuangan. Suwardi Suryaningrat (yang tanggal 23 Februari namanya diganti dengan Ki Hadjar Dewantara), Sutatmo Surjokusumo, Pronowidigdo, dan Surjopranoto, bertugas di lapangan pendidikan anak-anak, sedangkan Ki Ageng Surjomataram dan kawan-kawan lainnya bertugas di lapangan pendidikan orang tua, dengan gerakan kebathinannya *Ngelmu Begjo* yang mencita-citakan kebahagiaan manusia dan tertib damai dunia.¹⁶

Demikianlah pada tanggal 3 Juli 1922, sebagai langkah lebih lanjut dari keputusan tersebut di atas, maka Suwardi Suryaningrat mendirikan *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* yang pertama di Yogyakarta, yang namanya dirubah menjadi "*Peguron Kebangsaan Taman Siswa*," atau sekarang dikenal dengan Perguruan Taman Siswa. Pada buku "*Api Sejarah*" karya Ahmad Mansur Suryanegara yang mengutip pendapat dari M.C. Ricklefs dalam *Sejarah Modern Indonesia* menyatakan bahwa kehadiran Taman Siswa yang dipimpin oleh Ki Hadjar

¹⁵ *Santi Ni Ketan* merupakan sebuah sekolah percobaan, sekolah di ruang terbuka, dengan pohon rindang, taman yang indah dan perpustakaan yang didirikan oleh Tagore. *Ibid*, hlm. 29

¹⁶ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, lihat: *Op. Cit*, hlm. 72

Dewantara di Yogyakarta pada 31 Desember 1922 merupakan bentuk penolakan terhadap Islam pembaharuan atau Perserikatan Muhammadiyah. Hal itu sebabnya menurut Kenji Tsuchiya, Taman Siswa merupakan kelanjutan dari perkumpulan Kebatinan Seloso Kliwon.¹⁷ Pernyataan itu ditolak oleh buku yang berjudul “Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa” karya M. Dawam Rahardjo yang menyatakan bahwa dalam pandangan Ki Hadjar, Islam bukanlah sekedar sistem ritual, melainkan juga sistem sosial dan sistem politik, yang sebenarnya opini tersebut muncul berdasarkan hasil refleksinya dari pengalaman dalam Pergerakan Nasional. Di Yogyakarta adanya gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial dan pendidikan.

Pada mulanya Ki Hadjar adalah orang politik. Karena sikap politiknya itu Ki Hadjar dibuang ke Belanda. Karena Ki Hadjar terilhami dari Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai H. Ahmad Dahlan yang juga anggota aktif Budi Oetomo, lalu berpindah untuk berkiprah di dunia pendidikan dengan mendirikan Taman Siswa. Dalam mendirikan gerakan ini, Ki Hadjar mendapat ilham dari Pesantren yang beliau pandang sebagai hasil budaya Indonesia asli. Sebenarnya beliau mencitacitakan suatu model Pesantren bagi gerakan pendidikannya. Tapi cita-citanya ini tidak berhasil beliau wujudkan, namun diwujudkan oleh muridnya, Muhammad Syafi'i dan menghasilkan Perguruan INS Kayutanam di Sumatera Barat. Demikian pula, model ini dilanjutkan oleh muridnya, Ki Sarino Mangunpranoto, menjadi Sekolah Menengah Pertanian, dengan model Pesantren di Ungaran, setelah kemerdekaan. Tapi Ki Hadjar melihat Muhammadiyah sebagai gerakan sosial, di samping gerakan pendidikan. Muhammadiyah mencitacitakan terbentuknya suatu masyarakat yang Islami. Titik beratnya adalah masyarakat dan bukannya negara.¹⁸ Suatu visi yang menarik ketika itu pada masa-masa awal pergerakan nasional, perhatian lebih tertuju kepada gerakan politik yang menitikberatkan pada segi pembentukan Negara.

Pada tahun 1922, Ki Hadjar berhasil mendirikan *Nationaal Onderwijs Instituut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa). Di situlah beliau mengembangkan konsepsi pendidikan nasional, suatu sistem pendidikan modern, tapi tetap berakar pada budaya Indonesia. Istilah “*asas kekeluargaan*” berasal dari gagasan beliau. Beliau sempat menjadi Menteri Pendidikan dalam kabinet presidensil pertama, yang dipimpin langsung oleh Soekarno-Hatta. Modal pertama Taman Siswa adalah berupa murid dan bangku sekolah yang diterimanya dari sekolah Adhidharma. Yang mula-mula dibuka hanya bagian Taman Kanak-Kanak dan kursus guru saja guna mewujudkan cita-citanya melalui perguruan ini beliau berusaha menanamkan

¹⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), hlm. 445

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan, 1996), hlm. 187.

rasa kebangsaan di hati anak didik. Taman Siswa berkembang pesat, dalam waktu singkat berdiri kurang lebih seratus cabang di seluruh Indonesia.¹⁹

a. Sistem Konsep Pengajaran Taman Siswa

1. Sistem *Trilogi* Kepemimpinan

- *Ing ngarsa sung tuladha* yaitu di depan memberi contoh.
- *Ing madya mangun karsa* yaitu di tengah memberi semangat.
- *Tut wuri handayani* yaitu di belakang memberi dorongan.

Dilarang menyalahgunakan tiga pantangan:

- Penyalahgunaan keuangan.
- Penyalahgunaan kekuasaan.
- Penyalahgunaan pager ayu atau beristri banyak.

2. Sistem "*Trikon*" meliputi:

- Kontinu dengan masa lalu, kearifan lokal, dan nasional.
- Konvergen dengan perkembangan zaman dan nasionalisme.
- Konsentris dengan nilai-nilai kemanusiaan.

3. Sistem "*Tringo*" meliputi:

- *Ngerti* yaitu mengerti.
- *Ngroso* yaitu merasa.
- *Ngelakoni* yaitu melakukan.

4. Sistem "*Trisa*" meliputi²⁰:

- *Sakuduwe* yaitu seharusnya.
- *Sakepenake* yaitu seandainya.
- *Sacukupe* yaitu secukupnya.

Konsep tingkat pendidikan dalam Taman Siswa yaitu:

1. Taman Indria, biasa disebut Taman Kanak-Kanak.
2. Taman Muda, yang memberi Pendidikan dan Pengajaran Rendah (setaraf Sekolah Dasar/SD).
3. Taman Dewasa, yang merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).
4. Taman Madya, yang merupakan Sekolah Menengah Tingkat Atas (setaraf Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/SLTA).
5. Taman Karya Madya Ekonomi (setaraf Sekolah Menengah Kejuruan/ SMK).
6. Sarjana Wiyata (Perguruan Tinggi).

b. Asas-Asas dan Dasar-Dasar Taman Siswa

Bentuk dan isi asas dasar taman siswa selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Adapun bentuknya juga tetap sama tidak berubah yaitu²¹:

1. Tetap sebagai Perguruan Nasional.
2. Sebagai organisasi yang bersendikan hidupp kekeluargaan.

¹⁹ Winarno, *Op. Cit*, hlm. 93.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Kartawijaya tanggal 6 Oktober 2013.

²¹ Leo Agung. S, dan T. Suparman, *Op. Cit*, hlm. 31.

Dalam isinya dapatlah dimengerti bahwa Taman Siswa harus terus berusaha untuk terus memperbaiki dan menambah segala isinya tetapi tetap terikat pada UUD dengan jiwa nasionalis demokratis. Lebih-lebih sesudah Indonesia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat.

(3) Kronologi Berdirinya Taman Siswa di Kota Cirebon

a. Keadaan Pendidikan di Cirebon Pra Kemerdekaan

Belanda datang ke Indonesia pada awalnya untuk berdagang. Kemudian lama kelamaan muncul motivasi dan hasrat untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya untuk mengambil rempah-rempah dari Indonesia. Belanda merasa perlu memiliki tempat yang permanen di daratan, ketimbang beroperasi di kapal yang berselancar di perairan. Kantor dagang itu kemudian mereka perkuat dan persenjatai dan menjadi benteng yang akhirnya menjadi landasan untuk menguasai daerah di sekitarnya. Lambat laun kantor dagang itu beralih dari pusat komersial menjadi basis politik dan teritorial yang menjadi penguasaan terhadap daerah jajahan yang baru selesai pada permulaan abad ke 20. Di Cirebon sendiri, kekuasaan orang-orang Belanda itu masuk pada tahun 1681 M melalui perjanjian yang mereka buat dengan para sultan Cirebon. Kedudukan Belanda itu semakin kuat dengan rangkaian perjanjian lainnya yang sama-sama disetujui kedua belah pihak.²²

Tahun 1901 Ratu Wilhelmina menyatakan bahwa Kerajaan Belanda mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kemakmuran serta perkembangan sosial dan otonomi bagi penduduk Indonesia. Kebijakan dari pihak Kolonial Belanda ini disebut dengan Politik Etis atau Politik Balas Budi. Dalam rangka pelaksanaan politik etis ini Pemerintah Belanda mengeluarkan dana sebesar f. 40.000.000,- untuk membiayai beberapa proyek pembangunan di Indonesia. Bidang-bidang yang mendapat prioritas dalam pembangunan ini ialah bidang-bidang yang erat hubungannya dengan kesejahteraan hidup rakyat, seperti bidang pendidikan, kesehatan, emigrasi, irigasi, komunikasi, pertanian, peternakan, dan pemerintahan.²³

Politik Etis merupakan politik Kolonial Belanda yang tidak sepenuhnya dimaksudkan untuk memajukan taraf hidup rakyat Indonesia. Tetapi di dalamnya merupakan kepentingan Kolonial Belanda, terutama kaum pemilik modal yang membuka perusahaan di Indonesia. Karena perkembangan perusahaan-perusahaan swasta di Indonesia pada waktu itu telah sampai pada satu tahap yang menuntut tersedianya tenaga kerja yang bebas, sehat, terdidik dan murah, prasarana ekonomi

²² Tendi, *Perjanjian dan Kontrak Sultan-Sultan Pertama Cirebon dengan Pemerintahan Agung VOC*, (Bengkulu: Elite Media Kreazi, 2021).

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/1982), hlm. 47-49

(seperti jalan, kendaraan, pelabuhan, alat komunikasi) yang lebih baik, dan keamanan yang terkendali.

Di Cirebon terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan yang didirikan Belanda pada masa penjajahan di Indonesia diantaranya:

1. Sekolah Bumi putra Belanda HIS (*Hollandsch Inlandsch School*)²⁴, yaitu sekolah rendah untuk golongan penduduk Indonesia asli. Pada umumnya disediakan untuk anak-anak golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka atau pegawai negeri. Lamanya sekolah tujuh tahun dan pertama didirikan pada tahun 1914. HIS di Cirebon yang berdiri pada awalnya yaitu yang sekarang bernama SD Kebon Baru Utara.
2. MULO (*Meer Uit Gebreid Lager School*)²⁵, sekolah tersebut adalah kelanjutan dari sekolah dasar yang bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Belanda. Lama belajarnya tiga sampai empat tahun. Yang pertama didirikan pada tahun 1914 dan diperuntukan bagi golongan Bumi Putra dan Timur Asing. Sejak zaman Jepang hingga sampai sekarang bernama SMP. Sebenarnya sejak tahun 1903 telah didirikan kursus MULO untuk anak-anak Belanda, lamanya dua tahun. MULO yang dirikan Belanda di Cirebon sekarang bernama Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Cirebon.

Di Keresidenan Cirebon sekitar abad ke-19 hanya terdapat lembaga pendidikan berupa sekolah-sekolah rendah seperti *Eurospeesch Lagere School* (ELS), *Hollands Chinese school* (HCS), *Hollandsch Inlandsch School* (HIS). Kemudian akan mendirikan *Meer Uit Gebreid Lager School* (MULO), namun tidaklah mudah, sehingga Kotapraja Cirebon baru berhasil mendirikan MULO pada tahun 1925 dengan kepala sekolahnya yang pertama bernama Vander Mulen (1926-1937).

Adapun sekolah-sekolah negeri yang terdapat di Keresidenan Cirebon pada masa tersebut, di antaranya adalah:

- a. 3 ELS, yaitu di Kota Cirebon ada 2 buah (1 khusus untuk anak perempuan dan 1 campuran) dan di Indramayu terdapat 1.
- b. 1 HCS di Cirebon
- c. 5 HIS, di Cirebon 2, di Kuningan, Indramayu dan Majalengka masing-masing 1.
- d. 71 Sekolah Pribumi, dengan perincian: 18 di Kabupaten Cirebon; 12 di Kabupaten Kuningan; 18 di Kabupaten Indramayu; 13 di Kabupaten Majalengka.²⁶

Jumlah murid yang terdapat pada sekolah di Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

²⁴ Sekolah Bumi Putra Belanda HIS (*Hollands Inlandse school*) merupakan lembaga pendidikan setaraf Sekolah Dasar (SD), lihat: Wawancara dengan Bapak Muchdi tanggal 6 Oktober 2013

²⁵ MULO (*Meer Uit gebreid Lager School*) merupakan sekolah Belanda setaraf Sekolah Menengah Pertama/SMP, *Ibid*

²⁶ Arsip Nasional Republik Indonesia, *Memori Sejarah Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat)*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1976), hlm. CXXII

Kabupaten	Murid Laki-Laki	Murid Perempuan	Jumlah
Cirebon	3.353	258	3.611
Kuningan	1.477	191	1.669
Indramayu	1.954	161	2.115
Majalengka	1.475	136	1.611

Tabel 1:

Jumlah murid sekolah negeri Kabupaten Cirebon sekitar abad-19 dari ARSIPNAS tahun 1976.

Ada beberapa Sekolah Partikelir yang mendapat subsidi yaitu:

- a. 3 Sekolah Kartini, di Cirebon (mendapat pelajaran bahasa Belanda), Indramayu dan Majalengka.
- b. 7 Sekolah Zending: 1 H.C.S. di Indramayu, 4 H.I.S. di Indramayu, Parean, Kandanghaur dan Jatibarang, 2 de klasse school di Junti Kulon dan Dawuan (Cideres).

Sekolah Partikelir tanpa subsidi, tetapi tetap mendapat izin untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada golongan pribumi berdasarkan izin dari kordinator wilayahnya masing-masing sebagai berikut:

- a. Di Cirebon : diusahakan oleh Nyonyah Dornseif.
- b. Di Indramayu : diusahakan oleh Tuan Bloemhard.
- c. Di Majalengka : diusahakan oleh Nyonyah Smith.

Jumlah Sekolah Desa di Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

- 81 di Kabupaten Kuningan;
- 55 di Kabupaten Indramayu;
- 66 di Kabupaten Majalengka.

Adapun jumlah para muridnya di masing-masing wilayah adalah:

Kabupaten	Murid Laki-laki	Murid Perempuan	Jumlah
Cirebon	9.741	1.156	10.897
Kuningan	5.023	1.016	6.039
Indramayu	2.448	209	2.657
Majalengka	3.874	637	4.511

Tabel 2:

Jumlah murid sekolah partikelir Kabupaten Cirebon sekitar abad-19 dari ARSIPNAS tahun 1976.

Pembiayaan sekolah-sekolah desa sebagian didapat dari bunga uang lumbung yang di simpan di Bank Daerah. Bunga itu adalah penghasilan desa dan dimasukkan anggaran desa. Di Keresidenan Cirebon terdapat kursus-kursus untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan rakyat diantaranya:

- a. Kursus Bahasa Belanda di Cirebon, Kuningan, Indramayu dan Majalengka.
- b. Kursus Bahasa Inggris di Cirebon.

c. Kursus pekerjaan tangan di Cirebon dan Majalengka.

d. Kursus Guru Sekolah Desa:

- 4 di Kabupaten Cirebon;
- 2 di Kabupaten Kuningan;
- 1 di Kabupaten Indramayu;
- 1 di Kabupaten Majalengka.

Pada sekolah-sekolah tersebut diadakan pengawasan untuk memantau perkembangan dari masing-masing sekolah-sekolah. Pengawasan sekolah-sekolah di Kota Cirebon dilakukan oleh Wali Kota. Di kabupaten-kabupaten oleh Bupati. Adapun Sekolah-Sekolah Eropa di luar Kota Cirebon diawasi oleh Pangreh Praja golongan Eropa setempat. Dan penilik sekolah-sekolah pribumi pun ada dengan jumlah seluruhnya 8 orang sebagai berikut:

- 4 orang di Kabupaten Cirebon,
- 2 orang di Kabupaten Kuningan,
- 1 orang di Kabupaten Indramayu,
- 1 orang di Kabupaten Majalengka.



Gambar 1.

Dokumentasi pribadi 2013 (Gedung Taman Siswa Kota Cirebon).

b. Taman Siswa Cirebon Sebagai Wadah Pendidikan Nasional

Nasionalisme merupakan keyakinan politis yang menjadi dasar kohesi masyarakat modern dan mengukuhkan tuntutan mereka atas suatu kewenangan. Nasionalisme menjadi pusat kesetiaan tertinggi dari keberlimpahan mayoritas rakyat suatu negara-bangsa, ketika negara itu sudah ada maupun masih dicitacitakan. Meski tak dikenal sebelum abad XVIII, namun semenjak mulai dikenal di Eropa dan Amerika Utara, nasionalisme tersebar dengan cepat meliputi bola bumi, dan pada

pertengahan abad XX telah menjadi gagasan utama yang seolah-olah universal dalam sejarah kontemporer.²⁷

Nasionalisme Indonesia yang berbentuk negara-bangsa dan menggunakan demokrasi sebagai sistem politik yang tidak bertentangan dengan Islam sepanjang tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditetapkan dalam agama. Abul A'la Maududi menyatakan:

Bahwa setiap individu dalam masyarakat Islam memiliki hak dan kekuasaan sebagai khalifah Allah dan dalam hal ini semua individu adalah sama. Institusi yang menangani urusan negara dibentuk sesuai dengan kehendak individu-individu dalam masyarakat.²⁸

Sikap Nasionalisme Ki Hadjar Dewantara meluas ke Cirebon hingga terbentuklah Perguruan Taman Siswa pada tahun 1923 oleh masyarakat Cirebon yang sepakat dengan ajaran dan ideologi Ki Hadjar Dewantara. Perguruan Taman Siswa Cirebon yang terletak di daerah Kanoman merupakan Perguruan Taman Siswa ke-2 setelah di Yogyakarta, yang digagas oleh para pejuang nasionalis Cirebon, seperti R. Abdul Ghani Suryokusumo dan Dr. Utara.²⁹

Perguruan Taman Siswa ini menggunakan kata "Taman" karena mengandung makna taman adalah sesuatu yang dipandang indah atau menyenangkan. Ada beberapa ajaran dari Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan di antaranya beliau mengibaratkan bahwa pendidikan laksana sebuah taman di mana taman itu tempat tumbuh kembangnya bunga-bunga (siswa), kita sebagai pendidik hanyalah tukang kebun. Apabila kita melihat bunga mawar janganlah lihat tangkai dan durinya tapi lihatlah bunganya, jika kita hanya melihat tangkai dan durinya maka yang ada hanya "sampah" tapi kalau lihat bunganya maka kita akan merasakan keindahan dan keharumannya. Di taman pasti ada bunga yang kurang subur, tugas kita sebagai tukang kebun hanya merawat, memupuk dan menyiramnya. Tingkat kesuburan tergantung pada kualitas bibit dan tanahnya, sehingga kita sebagai tukang kebun merawat agar bunga bunga itu tidak mati, dalam hal ini kesuburan tanaman menjadi pusat perhatian guru.

Tukang kebun hanya bisa memperbaiki dan memperindah jenis tanaman dengan usaha-usaha yang mendorong perbaikan perkembangan jenisnya. Tukang kebun juga tidak bisa memaksa tanaman mempercepat bunganya agar segera bisa dipanen demi kepentingan mendesak, tapi semua itu harus diikuti dengan kesabaran. Oleh sebab itu, tukang kebun/taman harus tahu sifat dan watak serta jenis-jenis tanamannya, sehingga bisa membedakan antara bunga mawar dan melati. Disamping itu, tukang kebun juga harus paham akan ilmu mengasuh tanaman agar

²⁷ Bambang Eryudhawan dkk, *100 Tahun Kebangkitan Nasional*, (Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 2008), hlm.22

²⁸ Abul A'la Maududi, *Islam Kaffah: Menjadikan Islam Sebagai Jalan Hidup*, Terjemahan oleh Muhammad Humaidi, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), hlm. 54

²⁹ Wawancara dengan Ibu Purmaeni tanggal 6 Oktober 2013.

bisa bercocok tanam dengan baik, agar yang dihasilkan adalah tanaman dari tanah yang subur dan bunga yang baik. Dan menurut Ki Hadjar Dewantara, tukang kebun tidak boleh membedakan dari mana asal, tanaman, pupuk, alat kelengkapan dan asal ilmu pengetahuan itu. Namun yang harus dimanfaatkan segala yang menyuburkan tanaman menurut kodrat alamnya (potensinya).

(4) Perkembangan Perguruan Taman Siswa Cirebon

a. Masa Penjajahan Belanda Tahun 1923-1941

Perguruan Taman Siswa di Kanoman Kota Cirebon pada awalnya hanya sekolah rakyat atau lebih dikenal dengan Taman Muda yang memberi Pendidikan dan Pengajaran Rendah (setaraf Sekolah Dasar/SD), dan Taman Dewasa (setaraf Sekolah Menengah Pertama/SMP) yang berdiri pada tahun 1923, kemudian seiring berkembangnya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang semakin modern di era globalisasi ini maka didirikan Taman Madya (setaraf Sekolah Menengah Atas/SMA), Taman Karya Madya Tehnik (setaraf Sekolah Menengah Kejuruan/SMK), dan Taman Karya Madya Ekonomi (setaraf dengan SMEA) guna meningkatkan mutu dan potensi para siswa-siswi Taman Siswa Cirebon. Pendiri Perguruan Taman Siswa Cirebon yaitu Raden Abdul Ghani Suryokusumo, Dr. Utara dan kawan-kawannya.

Raden Abdul Ghani Suryokusumo adalah tokoh nasionalis asal Madura yang lama tinggal di Jawa dan seorang aktifis dari Budi Utomo yang ikut bersama Dr. Utara sebagai pendiri Taman Siswa cabang Cirebon. Sedangkan Dr. Utara adalah tokoh nasionalis asli Cirebon yang berkkiprah dalam dunia pendidikan Taman Siswa Cirebon tahun 1923. Taman Siswa cabang Cirebon terus berkembang hingga pada tahun 1956 hingga 1960 diampu oleh Ki Harsoyo Wihanto.³⁰ Perguruan Taman Siswa Cirebon pada masa Kolonial Belanda tahun 1923 dikenal sebagai sekolah rakyat biasa kemudian pasca Indonesia merdeka namanya menjadi ada Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dan terus berkembang hingga mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA), SMEA pada tahun 1951 dan menyusul pada tahun 1976 mendirikan SMK.³¹

Perguruan Taman Siswa di Cirebon terbentuk berawal dari perkumpulan Seloso Kliwon yang bertempat di area Taman Siswa Cirebon saat ini. Para tokoh yang ikut dalam forum musyawarah itu adalah Bapak Hud, Bapak Abdul Ghani Suryokusumo, dan Dr. Utara sebagai tokoh Cirebon pencetus didirikannya Taman Siswa cabang Cirebon tahun 1923. Perkumpulan tersebut semakin berkembang hingga tercetuslah suatu pemikiran untuk mendirikan Perguruan Taman Siswa yang dipimpin oleh Bapak Abdul Ghani Suryokusumo pada tanggal 6 Juli 1923. Dalam

³⁰ Wawancara dengan Ibu Purmaeni tanggal 6 Oktober 2013.

³¹ Sutrisno, *Sejarah Taman Siswa Cirebon*, Wawancara oleh Siti Khodijah tahun 2013.

pendirian Perguruan Taman Siswa Cirebon ini melibatkan peran dari para tokoh yang berkorban bukan hanya berupa tenaga dan pikiran. Seperti Dr. Utara yang begitu kuat dan yakin bersama kawan-kawannya untuk mewujudkan pendidikan bagi rakyat pribumi di Cirebon melalui Taman Siswa. Bahkan Dr. Utara ikut menghibahkan lahan untuk dibangunnya Perguruan Taman Siswa di Cirebon.³²

Pemikiran Ki Hadjar yang tidak terlepas dengan kecintaan terhadap seni dan budaya maka Perguruan Taman Siswa di sisi Keraton Kanoman menjadikan pendidikan nilai seni dan budaya semakin kental, apalagi selain mata pelajaran tata krama/tingkah laku, di Taman Siswa juga para muridnya dilatih seni tari, musik, menggambar dan lain sebagainya. Bahkan pentas seni pun dari para siswa ditampilkan saat acara-acara tertentu pada masa itu. Sewilayah tiga Cirebon (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan) banyak yang masuk bersekolah di Taman Siswa Cirebon. Karena itu ketika gedung sekolah tidak mampu menampungnya, maka sebagian bertempat di Keraton Kanoman. Dengan jumlah muridnya waktu itu mencapai ribuan dan guru pengajarnya mencapai ratusan.³³

Ketika Belanda mengeluarkan Undang-Undang Sekolah Liar melalui *Staatsblad* 1932, No. 494, tentang *Onderwijs Ordonantie* sekolah partikulir yang disebut pula sebagai *Wilde Scholen Ordonantie* atau ordonansi sekolah liar tahun 1932 ini tidak hanya ditujukan pada sekolah yang didirikan oleh Perserikatan Muhammadiyah, Perserikatan Ulama (Jawa Barat), dan Nahdatul Wathon (Jawa Timur), tetapi juga dikenakan terhadap sekolah Taman Siswa. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara memprotes keras ordonansi yang dinilainya sangat tergesa-gesa pembuatannya. Taman Siswa kemudian mengingatkan Pemerintah Kolonial Belanda apabila tidak berkeinginan untuk mencabutnya, Taman Siswa akan tetap melancarkan perlawanan sekuat-kuatnya dan selama-lamanya, walaupun dengan cara diam-diam.³⁴

Salah satu usaha pemerintah Kolonial Belanda untuk tetap mempertahankan negeri jajahan diantaranya adalah membuat suatu peraturan yang mengatur kepentingan umum negara jajahan seperti peraturan yang ditujukan untuk mengatur tata tertib umum, kepentingan umum untuk kepentingan pemerintah pada masa itu. Diantaranya pengaturan tentang pendidikan khususnya pendidikan yang diselenggarakan oleh Bumi Putera, karena pendidikan merupakan jalan untuk mencapai kebangkitan nasional yang nantinya kebangkitan tersebut akan mengganggu kedudukan Pemerintah Kolonial yang tidak diinginkan oleh Pemerintah Belanda. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah tanpa mau mengambil resiko yang sangat besar mulailah pemerintah membuat undang-undang yang akan membatasi sekolah sekolah Partikulir, mulai dari peraturan yang mewajibkan guru

³² Dr. Utara adalah masih keturunan dari Pangeran Cirebon dari Keraton Kanoman. Lihat: Wawancara dengan Bapak Elang Yusman Jaman dari Keraton Kanoman pada tanggal 28 Oktober 2013.

³³ Wawancara dengan Ibu Purmaeni tanggal 6 Oktober 2013.

³⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), hlm. 445

untuk melapor pada instansi pemerintahan setempat sampai penutupan sekolah-sekolah yang disinyalir membahayakan bagi pemerintah.³⁵

Di Cirebon pun terjadi aksi penolakan terhadap undang-undang sekolah liar yang dikeluarkan oleh Belanda ini. Pada hari minggu, 5 Februari 1933 diadakan rapat umum bertempat di gedung Taman Siswa Cirebon. Rapat ini dihadiri kurang lebih seribu orang tamu dari perwakilan perkumpulan dalam daerah Cirebon lengkap, wakil Partindo Tegal, dan komite menentang Onderwijs Ordonansi Blora, wakil dari kepolisian, dan pers lengkap.³⁶

Rapat pertemuan tersebut diterangkan pendidikan di sekolah-sekolah Kolonial hanya menanamkan perasaan menjunjung tinggi kepada Kerajaan Belanda, dan yang menentang dikatakan sebagai pemberontak seperti Diponegoro maka pendidikan Belanda tidak selaras dengan kebangsaan Indonesia. Baru saja rakyat sadar akan kewajibannya mendirikan sekolah-sekolah partikular yang cocok dengan kemauan rakyat, lalu diberi aturan ordonansi sekolah partikular yang dianggap oleh rakyat merintangi kemajuannya. Rakyat harus menentang dengan sekuat-kuatnya supaya dapat dihapus aturan ini. Karena bagi umat Islam wajiblah percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, bahwa Allah SWT akan menolong hamba yang mau berusaha sampai tercapai apa yang dicita-citakannya. Ordonansi sekolah partikular dipandang rakyat merintangi dan berbahaya bagi perguruan rakyat.

Ki Hadjar dan Taman Siswa tidak tinggal diam. Perlawanan dilakukan dengan menjalankan Taman Siswa seperti biasa, tidak terpengaruh oleh ordonansi tersebut. Pamong yang ditangkap dan tidak boleh mengajar harus diganti oleh pamong lain. Semboyan "ditangkap satu tumbuh seribu" muncul. Selain itu Ki Hadjar juga mengirim surat kepada Gubernur Jenderal Belanda di Bogor yang isinya ia akan melawan ordonansi tersebut sekuat-kuatnya dan selama-lamanya dengan cara diam (*Lijdelik Verset*). Akhirnya pada 1934 ordonansi tersebut dicabut karena Taman Siswa mendapat dukungan dari gerakan politik nasional, termasuk Budi Utomo untuk terus melawan ordonansi yang merugikan pendidikan pro-rakyat tersebut. Bukan hanya di Kanoman Cirebon saja yang didirikan Perguruan Taman Siswa saat itu, tapi di Garut dan Ciledug pun ada. Namun keberadaan Taman Siswa di Ciledug tidak mampu bertahan lama karena terlibat situasi politik. Berbeda dengan Taman Siswa di Kanoman Cirebon yang mampu bertahan dalam waktu lama karena bersifat netral dan gedung yang digunakan Taman Siswa Cirebon merupakan pusat pergerakan nasional rakyat Cirebon dalam menyusun kekuatan melawan penjajah.³⁷

b. Masa Penjajahan Jepang Tahun 1942-1945

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*, hlm. 47-49

³⁶ Kepentingan Ra'jat, *Rapat Oemoem Menentang Onderwijs Ordonnansi Sekolah Particulier*, (Tjirebon 5 Februari 1933) lihat gambar 7, hlm 98

³⁷ Wawancara dengan Ibu Purmaeni tanggal 6 Oktober 2013

Pada masa Jepang sekitar tahun 1942-1945 keadaan Perguruan Taman Siswa Cirebon tetap eksis dan berkembang sebagai sekolah rakyat pribumi yang berada dibawah pengawasan Jepang. Sehingga untuk mempertahankan eksistensinya, maka Taman Siswa merubah nama mengikuti aturan Jepang. Hal ini terjadi karena Jepang sangat tegas dalam menghapus segala bentuk perlawanan rakyat termasuk dalam bentuk pendidikan.³⁸

c. Masa Kemerdekaan Tahun 1945-1947

Pasca berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dari terima oleh Bapak Sastrosuwiryo di Cirebon, maka terjadilah reaksi yang luar biasa dari para tokoh nasionalis Cirebon sehingga diadakanlah rapat umum pada tanggal 18 Agustus 1945 pukul 16.00 WIB di Alun-Alun Kejaksan membahas tentang proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia (RI). Pada malam harinya dilanjutkan rapat pembentukan Komite Nasional Indonesia (KNI) Karesidenan Cirebon yang bertempat di Perguruan Taman Siswa Cirebon mulai pukul 20.00 WIB sampai pukul 05.00 WIB pagi.³⁹

Para pemuda dan pelajar Cirebon di bawah komando Bapak Abdul Hamid, Sutadi Sukarya, dan Saleh Basarah membuat tulisan-tulisan dan poster-poster yang berisi kesiapan membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Para pemuda saat itu segera membentuk organisasi-organisasi bersenjata dan mengadakan serangkaian penyerbuan ke markas tentara Jepang di Kedung Bunder Palimanan untuk melengkapi keperluan mereka seperti merebut amunisi persenjataan atau keperluan logistik lainnya. Kemudian tanggal 19 Agustus 1945 para pemuda menurunkan bendera Hinomaru di kantor Shuchokan (Karesidenan) Cirebon yang kemudian digantikan dengan kibaran Sang Saka Merah Putih.

Terjadinya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia disambut dengan penuh sukacita, di Kota Cirebon terbit koran-koran yang menyuarakan semangat perjuangan untuk mempertahankan dan membela tanah air. Koran-koran tersebut antara lain; koran REPOEBLIK yang terbit pada tahun 1945, GENDERANG dan koran BERITA HARIAN yang terbit pada tahun 1946.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 selalu mendapat serangan dari Belanda yang tidak rela dengan kemerdekaan Indonesia. Belanda masih ingin menjajah Indonesia kembali dengan membonceng tentara Sekutu yang akan melucuti tentara Jepang. Belanda kembali ke Indonesia dengan membonceng NICA (Netherlands Indies Civil Administration). Pada hari Rabu

³⁸ Wawancara dengan Ibu Purmaeni tanggal 6 Oktober 2013.

³⁹ Mustaqim Asteja Aktifis Komunitas Pusaka Cirebon, "KENDI PERTULA" Mitra Budaya LVRI Kota Cirebon, Kabar Cirebon, *Nilai Sejarah Alun-alun Kejaksan Bagian ke Dua*, hlm. 2-4

tanggal 21 Juli 1947 NICA mengadakan Agresi Militer I menyerbu Cirebon dengan membombardir dari darat, laut, dan udara.

Dalam suasana demikian tidak menyurutkan semangat para anak didik di Perguruan Taman Siswa Cirebon, bahkan Taman Siswa Cirebon semakin berkembang pesat dengan jumlah murid yang terus bertambah, karena sekolahsekolah Belanda mulai ditutup sebagai aksi anti Kolonial rakyat terhadap Belanda yang kemudian para muridnya dialihkan ke Taman Siswa. Pasca diadakannya Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1947, Bapak Abdul Ghani Suryokusumo sebagai Ketua Perguruan harus pindah tugas ke Jakarta meninggalkan Perguruan Taman Siswa Cirebon karena mendapat mandat ditunjuk sebagai Sekretaris Menteri Dinas Sosial sehingga posisi beliau di Taman Siswa digantikan oleh Dr. Utara. Adapun staf pengajar Perguruan Taman Siswa Cirebon bukan hanya berasal dari kalangan pribumi biasa tetapi juga dari sejumlah guru revolusioner di HIS dan MULO seperti Bapak Markum, Bapak Karwan, dan Bapak Juju.⁴⁰

Pada saat Belanda masuk hendak menduduki kembali Cirebon terjadi pula aksi oleh para pengajar yang jiwa nasionalismenya tinggi, mereka meninggalkan sekolah Belanda dan tidak mau mengajar di sekolah Belanda dan kemudian mengajar di Taman Siswa Cirebon. Seperti yang terjadi pada SD Pekawatan yang ditutup karena para gurunya tidak mau mengajar di SD yang pendirinya adalah kaum Kolonial Belanda dan para siswanya diboyong ke Taman Siswa sebagai aksi anti Kolonial. Pada waktu itu Ibu Ratu Siti Aminah dari SD Pekawatan⁴¹ yang mengantar para siswanya ke Taman Siswa sehingga kelas tempat belajar dibagi dua karena semakin bertambahnya murid sedangkan kelasnya terbatas.⁴²

Guru-guru dari AMS pun pindah ke Taman Siswa untuk membantu mengajar seperti Bapak Suhud, Bapak Sukarwan, Bapak Bumita dan Bapak Wahyono. Selain itu pula pada tahun 1947 para guru dari SMI (Sekolah Menengah Islam) yang bertempat di depan Balai Kota Cirebon dan baru berdiri satu tahun lamanya namun kemudian tutup. Orang-orang Taman Siswa juga bergabung bersama para tentara pelajar dan para gerilyawan di Sumber, seperti Ibu Nurmala yang berperan sebagai informan. Oleh karena itu Sumber yang menjadi pusat perjuangan gerilyawan Cirebon dijadikan sebagai pusat Pemerintahan Kabupaten Cirebon. Pada waktu itu para pejuang Cirebon seperti Bapak Imam Prabu dan Ibu Nurmala turut serta dalam membawa obat-obatan untuk para pejuang yang terluka akibat perang. Bapak Warsoyo Wihanto adalah tokoh Perguruan Taman Siswa Cirebon yang terlibat dalam "barisan 400" (kelompok tentara pejuang Cirebon) dengan fungsinya sebagai pusat kekuatan rakyat Cirebon untuk melawan tentara Kerajaan Belanda.

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Purmaeni tanggal 6 Oktober 2013.

⁴¹ SD Pekawatan di Cirebon sekarang dikenal dengan nama SD Pulasaren, *Ibid*

⁴² Wawancara dengan Ibu Purmaeni tanggal 6 Oktober 2013.

Pada tahun 1947 terjadi penangkapan terhadap pemimpin Perguruan Taman Siswa yaitu Bapak Harsoyo Wihanto yang ditahan di Pelabuhan tempat tahanan politik. Hal ini karena para kaki tangan Belanda mengetahui Bapak Harsoyo Wihanto dan beberapa rekannya ikut serta dalam membantu Tentara Pelajar melawan Belanda. Keberadaan Kesultanan Kanoman di samping Taman Siswa memberi ruang belajar bagi siswa-siswa yang tidak tertampung di dalam gedung Taman Siswa ke Pancaniti Keraton Kanoman untuk tempat belajar karena jumlah muridnya yang melebihi kapasitas. Walaupun peranan Keraton tidak begitu mendominasi di dalam Taman Siswa, namun merupakan saksi hidup bagi perkembangan Taman Siswa.

Ibu Purmaeni adalah alumni Taman Siswa dan juga guru Taman Siswa Cirebon pada tahun 1956 melihat suatu perkembangan sangat baik dalam meningkatnya jumlah siswa di Perguruan Taman Siswa Cirebon secara signifikan pada saat itu.⁴³ Begitu pula Bapak Muchdi yang juga guru Taman Siswa Cirebon tahun 1956 tidak memungkiri tentang banyaknya jumlah siswa pada saat itu sehingga untuk sistem belajar di kelas digunakan sistem bergilir dan yang tidak tertampung diruangan kelas maka di halaman keraton kanoman belajarnya.⁴⁴

4. Kesimpulan

Berdasarkan studi ini, maka dapat disimpulkan sejumlah hal, yang di antaranya adalah:

- (1) Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Taman Siswa ini didasari atas rasa jiwa merdeka ingin membangkitkan nasionalisme pada setiap warga bangsa Indonesia, karena merupakan suatu hal yang mustahil apabila berupaya merengkuh kemerdekaan hakiki namun di dalam diri seseorang itu tidak terdapat jiwa merdeka dan nasionalisme yang tinggi. Melalui Perguruan Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922 ini maka dapat diketahui latar belakang Ki Hadjar mendirikan Taman Siswa yaitu:
 - a. Ingin mendidik anak-anak Indonesia agar menjadi manusia yang merdeka lahir batin yang dilandasi cinta kasih sayang, kerendahan hati, rasa harga diri dan bertawakal serta tidak bergantung kepada harta benda, kedudukan, dan kekuasaan, tidak diperbudak oleh harta dan orang serta diombang-ambingkan oleh keadaan.
 - b. Ingin menciptakan guru/pamong bangsa yang mampu mengajar ilmu pengetahuan dan membimbing pengembangan kemampuan anak serta keterampilan anak sehingga ketika terjun ke dunia luar anak benar-benar siap dalam menguasai lingkungan dan menghadapi perubahan zaman.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Purmaeni tanggal 6 Oktober 2013.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Muchdi tanggal 6 Oktober 2013

- c. Ingin menciptakan pendidikan anak berdasarkan pendidikan budi pekerti yang selalu menuju kepada pertumbuhan anak secara harmonis.
- (2) Perkembangan Taman Siswa Cirebon tahun 1923-1945 mengalami tiga masa penting dalam sejarah bangsa Indonesia yaitu:
- a. Pada masa Kolonial Belanda tahun 1923-1941. Pada masa penjajahan Kolonial Belanda perkembangan Taman Siswa Cirebon begitu pesat, hal ini ditandai dengan banyaknya para murid yang bersekolah di Perguruan Taman Siswa Cirebon hingga mampu 72 mencapai ribuan siswa dengan tenaga pengajar seluruhnya dari golongan pribumi.
 - b. Pada masa Jepang tahun 1942-1945. Untuk mempertahankan eksistensinya sebagai satu-satunya lembaga pendidikan rakyat saat itu, maka Taman Siswa Cirebon saat Jepang menjajah untuk melindungi dirinya dari ancaman Jepang yaitu dengan merubah nama mengikuti aturan Jepang.
 - c. Masa kemerdekaan tahun 1945-1947. Pasca merdeka tahun 1945 Taman Siswa Cirebon tetap berkembang pesat dengan murid yang terus bertambah.

Referensi

- Abul A'la Maududi. (2004). *Islam Kaffah: Menjadikan Islam Sebagai Jalan Hidup*. Cahaya Hikmah.
- Ahmad Mansur Suryanegara. (2010). *Api Sejarah*. Salamadani Pustaka Semesta.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (1976). *Memori Sejarah Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat)*. Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Bambang Eryudhawan dkk. (2008). *100 Tahun Kebangkitan Nasional*. PT. Jayakarta Agung Offset.
- Departemen, D. N. S. D. J. S. dan P., & Pariwisata, K. dan. (2017). *Sejarah Pemikiran Indonesia Sampai Dengan Tahun 1945*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Elang Yusman Jaman. (2013). *Sejarah Taman Siswa Cirebon*. Wawancara oleh Siti Khodijah tahun 2013.
- Kepentingan Ra'jat. (1933). Rapat Oemoem Menentang Onderwijs Ordonnansi Sekolah Particulier. *Kepentingan Ra'jat*, 98.

- Kristi Wardani. (2012). *Peran Guru Dalam Pendidikan*. Nuansa Pendidikar. <http://nuansa-pendidikar.blogspot.com/2012/02/peran-guru-dalam-pendidikan-karakter.html>
- Leo Agung. S, & T. Suparman. (2012). *Sejarah Pendidikan*. Penerbit Ombak.
- Louis Gottschalk. (1986). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.
- M. Dawam Rahardjo. (1996). *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa*.
- Muchdi. (2013). *Sejarah Taman Siswa Cirebon*. Wawancara oleh Siti Khodijah tahun 2013.
- Mustaqim Asteja. (2013). Nilai Sejarah Alun-alun Kejaksan Bagian ke Dua. *Kabar Cirebon*, 2-4.
- Nurcholis Madjid. (2004). *Indonesia Kita*. Gramedia Pustaka Utama.
- Panitia Pelaksana Temu Karya Nasional Taman Siswa. (1981). *Membudayakan PANCASILA Melalui Pendidikan Taman Siswa*. Panitia Pelaksana Temu Karya Nasional Taman Siswa.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1977). *sejarah kebangkitan nasional jawa timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://onsearch.id/Record/IOS17449.slims-28880#details>
- Purmaeni. (2013). *Wawancara Guru Taman Siswa Tahun 1956*. Wawancara oleh Siti Khodijah tahun 2013.
- Sutrisno. (2013). *Sejarah Taman Siswa Cirebon*. Wawancara oleh Siti Khodijah tahun 2013.
- Tendi. (2021). *Perjanjian dan Kontrak Sultan-Sultan Pertama Cirebon dengan Pemerintahan Agung VOC*. Elite Media Kreazi.
- Winarno. (2006). *Sejarah Ringkas Pahlawan Nasional*. Erlangga.
- Zaenal Masduqi. (2011). *Cirebon dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial*. Nurjati Press.